



Eksistensi Komunitas Salafi di Makassar

The Community of Salafi in Makassar

Wardiah Hamid

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P Petrani No 72 Makassar. E-mail : wardiahlitbang@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 30 Januari 2014</p> <p>Revisi I 9 Maret 2014</p> <p>Revisi II 13 April 2014</p> <p>Disetujui 29 April 2014</p>	<p>Tulisan ini mengulas tentang komunitas salafi di kota Makassar dan sekitarnya. Merinci karakteristik ajaran salafi dalam cara memahami dan mengamalkan Islam. Komunitas Salafi hadir di Makassar dan bagaimana komunitas salaf ini membentuk eksistensi dengan memasuki elemen-elemen masyarakat dengan beragam status sosial. Mahasiswa, pelajar, masyarakat umum adalah bagian dari komunitas ini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi di lapangan dan menggunakan data sekunder pustaka dan elektronik. Hasil penelitian dalam dua dasawarsa terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan utamanya dalam pemahaman memahami agama dengan <i>bermanhaj</i> (metode) salaf.</p> <p>Kata Kunci ; Komunitas, Salafi, keagamaan.</p> <p><i>This paper talks about the Salafi community in the city of Makassar and the surrounding areas. Detailing the characteristics of Salafi teachings in the way of understanding and practice of Islam. Salafi communities present in Makassar and how this form of existence of the Salaf community by entering elements of society with diverse social status. Student, students, the general public is part of this community. The author uses descriptive qualitative research methods with techniques such wawancara data collection, field observations and using secondary data and an electronic library. The results of research in the past two decades experienced significant growth particularly in understanding religious understanding with <i>bermanhaj</i> (method) of the Salaf.</i></p> <p>Keywords; Community, Salafi, of religious.</p>

PENDAHULUAN

Keberagaman dan kemunculan paham keagamaan (baca;Islam) di Indonesia akhir-akhir ini terlihat begitu beragam, ini menunjukkan sisi positif kebangkitan Islam di Indonesia sebagai Negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Disisi lain tidak menutup kemungkinan adanya gesekan-gesekan konflik internal maupun eksternal yang dapat berimbas luas meresahkan masyarakat sekitarnya sehingga kajian tentang keagamaan perlu terus dilakukan dalam hal ini Kementerian Agama guna meningkatkan pelayanan kehidupan keagamaan di bumi tercinta Indonesia.

Salah satu aktor kebangkitan Islam di Timur Tengah adalah Salafi. Salafi dalam konteks keagamaan adalah penisbatan kelompok orang atau komunitas yang mempraktekkan Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* sebagaimana dipahami dan dipraktekkan oleh para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam*, tabi'in (murid sahabat) dan tabi'it, tabi'in (murid tabi'in) sebagai orang-orang yang telah memahami dan mempraktekkan Islam secara benar.

Shahabat Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* yang dimaksud disini adalah orang yang bertemu dengan Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* saat Nabi masih hidup dengan ajaran-ajarannya (M Imdadun Rahmat, 2005: 64).

Perkembangan gerakan Islam yang terjadi di Timur Tengah seringkali memberikan pengaruh yang kuat

Persentuhan awal para aktivis gerakan Salafi di Indonesia

dalam keadaan Muslim dan ketika Nabi wafat dalam juga keadaan Muslim. Tabi'in adalah seorang muslim yang bertemu dengan Shahabat Nabi dan ia mati dalam keadaan Muslim dan tabi'ut tabi'in adalah seorang yang ketemu dengan tabi'in dalam keadaan Muslim, dengan jumlah yang tak terhitung. Maka pemahaman Islam sesuai yang diajarkan Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* diterimah oleh lebih seratus ribu Shahabat Nabi kemudian mereka sebarkan kepada sekian ribu atau sekian juta Tabi'in kemudian disebarlan lagi oleh generasi Tabi'in kepada sekian juta Tabi'ut tabi'in. Dengan demikian Islam tetap terjaga kemurniannya dan pemahaman Islam yang benar tetap terjaga sampai hari kiamat nanti (Mutsannah Abdul Qahhar. 2008; 21-23)

Mereka ini mendefenisikan kelompoknya sebagai Islam itu sendiri. Salafi merupakan Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan, dan perubahan. Salafi adalah Alquran dan Sunnah. Salafi bukanlah partai atau mazhab baru, tetapi dakwah salafi merupakan Islam dalam totalitasnya yang menuntun semua manusia apapun budaya, ras atau warna kulitnya. Ia merupakan metode (manhaj) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai

bagi gerakan Islam di Tanah Air. Timur Tengah yang dipersepsikan sebagai pusat Islam selalu menjadi rujukan bagi gerakan di Indonesia (M. Imdadun Rahmat, 2005:74)

dengan pemahaman Salafi pada tahun 1980 bersamaan dengan

dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta. Lembaga yang kemudian berganti nama menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Islam Dan Sastra Arab). Di Indonesia diawali dengan datangnya Syekh Abdul Aiz Abdullah Al-Ammar seorang murid paling penting salafi di seluruh dunia Syekh Abdullah Bin Baz ke Jakarta. Oleh Bin Baz, ia disuruh bertemu dengan Muhammad Natsir sesampainya di Jakarta. Muhammad Natsir menyambut baik rencana pendirian lembaga ini dan bersedia menjadi mediator dengan pemerintah Indonesia. Selanjutnya, Natsir dan DDII memegang peran penting dalam rekrutmen mahasiswa-mahasiswa baru. Maka sejak awal berdirinya lembaga ini sebagian besar mahasiswa di LIPIA berasal dari lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki jaringan dengan DDII, misalnya PERSIS, Muhammadiyah dan Al Irsyad (M Imdadun Rahmat, 2005:102-103).

LIPIA menyediakan tawaran bagi siswa-siswa berbakat dari berbagai pondok pesantren (ponpes) di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Timur Tengah. Program Pengiriman pelajar dan mahasiswa Indonesia ke Arab Saudi menjadi kontak pertama mereka dengan sejumlah ulama salaf di sana (Abu Mujahid, 2012:143-143). Kebangkitan dakwah Salafi di Indonesia selanjutnya terlihat pada awal-awal tahun 1990-an ketika pelajar dan mahasiswa Indonesia banyak melanjutkan studi ke Timur Tengah di sanalah bersentuhan dengan ulama-ulama Salafi seperti Syekh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'I di Yaman, Syekh Muhammad Nazhiruddin Al-Bani di Yordania dan

ulama-ulama lainnya yang ada di Universitas Islam Madinah dan Universitas Muhammad Ibnu Saud Arab Saudi, selanjutnya pelajar dan mahasiswa inilah yang melakukan dakwah-dakwah di Indonesia sepulang dari Timur Tengah. Kampus-kampus menjadi sasaran garapan mereka untuk berdakwah sebelum mendirikan pesantren di tempat mereka masing-masing, terlihat di kota-kota besar di pulau Jawa dan lainnya, hampir seluruh kabupaten dan kota di Indonesia mudah kita temui.

Terkhusus untuk wilayah Makassar diawal dakwah Salafi dilakukan di mesjid kampus UNHAS Tamalanrea, mesjid kampus UMI Panaikang, mesjid kampus UNM Parangtambung dan Gunung Sari, kini juga dilakukan ke Masjid kampus UNISMUH Alauddin, Mesjid kampus UIN Alauddin. Dalam dua dasawarsa terakhir perjalanan dakwah Salafi di Makassar mengalami perkembangan yang signifikan. Dibeberapa tempat kajian dan daurah yang dilakukan membahas kitab-kitab para ulama Salaf, baik berupa kajian atau pengajaran kitab-kitab maupun mengisi khutbah Jum'at di beberapa Masjid di kota Makassar maupun di luar Makassar seperti Maros, Takalar dan Gowa.

Dakwah Salafi di Makassar memasuki elemen-elemen di masyarakat, meskipun tidak bisa disangkal pemahaman Salafi juga menjadi tidak begitu saja bisa diterima di masyarakat umum. Penolakan-penolakan dari pihak orang tua ketika melihat anak-anak mereka memakai pakaian bercirikan pakaian Timur Tengah menjadi sekelumit

kisah-kisah yang menarik dalam rentang kehidupan mereka. Siklus perubahan begitu cepat berputar, cara memahami agama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang tidak tabu untuk dijabarkan menjadi ciri pembeda mereka dengan yang lain. Mereka kemudian membentuk beberapa komunitas Salaf diberbagai tempat. Setiap ada komunitas Salaf dibarengi dengan sekolah ataupun pesantren dibangun. Pesantren atau pun sekolah Salafi di berbagai tempat adalah keinginan untuk berperan aktif untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada upaya untuk menelusuri jejak-jejak Komunitas Salafi di kota Makassar sebagai berikut:

1) Bagaimana karakteristik ajaran komunitas Salafi di Makassar?

2) Bagaimana eksistensi komunitas Salafi di Kota Makassar?

Adapun tujuan dan manfaat penelitian diatas adalah untuk mengetahui karakteristik ajaran komunitas Salafi di Kota Makassar dan untuk mengetahui eksistensi komunitas Salafi di Kota Makassar. Hasil penelitian akan memberikan dan gambaran karakteristik ajaran dan eksistensi komunitas Salafi di Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam menetapkan kebijakan pelayanan kehidupan beragama di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa yang menulis tentang komunitas salaf di Indonesia antara lain Abu Mujahid (2003) yang menulis tentang Sejarah Salaf di Indonesia. Yang menarik dalam tulisan

ini adalah menggambarkan secara mendalam dan merinci awal sejarah salaf di Indonesia hingga perkembangannya di Indonesia.

Tulisan lain adalah M Imdadun Rahmat (2005) Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia. Tulisan ini cukup menarik karena menggambarkan varian-varian pemahaman Islam radikal bagaimana transmisi masuk di Indonesia. Terkhusus varian pemahaman salaf penulis mengungkap bahwa arus transmisi salaf dari Timur Tengah Ke Indonesia di dukung oleh LIPIA.

Selanjutnya tulisan M Said Ramadhani Al Buthi (2005) Salafi Sebuah Fase Sejarah bukan mazhab. Dalam buku tersebut terungkap bahwa pemahaman salaf bukanlah mazhab tapi sebuah pemahaman bagaimana seseorang memahami agama dari tiga generasi awal yang terbaik dalam Islam yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Dari beberapa tulisan yang ada, tulisan ini cukup berbeda dengan yang lain penulis mencoba mengungkap karakteristik ajaran salafi dalam cara memahami dan mengamalkan Islam. Bagaimana eksistensi komunitas salaf dalam melakukan kajian-kajian di berbagai tempat di Makassar dan sekitarnya. Bagaimana peran komunitas ini mencetak generasi-generasi salaf dengan mendirikan pesantren dan tahfidz maupun sekolah salaf.

Salaf

Salaf secara bahasa diartikan yang terdahulu, yang awal dan yang pertama, mereka dinamakan Salaf karena mereka adalah generasi pertama umat ini. Sedangkan secara

istilah mempunyai dua makna yaitu makna khusus dan makna umum, makna Salafi secara khusus adalah generasi permulaan ummat Islam dari kalangan para shahabat, *tabi'in* (murid shahabat), *tabi'it tabi'in* (murid *tabi'in*) dalam tiga masa mendapatkan kemuliaan dan keutamaan, sebagaimana dalam hadits mutawatir yang diriwayatkan Bukhari, Muslim dan yang lainnya dimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya*". Sedangkan makna Salafi secara umum adalah tiga generasi terbaik dan orang-orang setelah tiga generasi terbaik ini, sehingga mencakup setiap orang yang berjalan diatas jalan generasi terbaik tersebut.

Asal penamaan Salaf dan penisbatan kepada Salaf adalah sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* kepada putrinya Fathimah "*Karena sesungguhnya sebaik-baik Salaf bagi kamu adalah saya*" dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka jelaslah penamaan Salaf dan penisbatan Salafi adalah perkara yang mempunyai landasan yang sangat kuat. Tetapi karena ketidaktahuan dan jauhnya kita dari tuntunan syariat yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, maka muncul anggapan bahwa penamaan Salaf, penisbatan kepada Salaf adalah suatu aliran, ajaran atau pemahaman yang baru muncul. Demikian dijelaskan Ustadz Dzulqarnain pengasuh Ma'had As Sunnah Makassar asal penamaan salaf dan penisbatan kepada Salaf dalam tulisannya berjudul hakikat dakwah Salafiyah (Abu Muhammad Dzulqarnain,

2001 (2); 5-6), lanjut beliau memberikan contoh-contoh penggunaan kata Salaf oleh para ulama terdahulu yang menunjukkan bahwa nama Salaf sudah lama dikenal:

"Berkata Imam Az-Zuhri (wafat 125 H) tentang tulang belulang bangkai seperti bangkai gajah dan selainnya 'saya telah mendapati sekelompok dari para ulama Salaf mereka bersisir dengannya dan mengambil minyak darinya mereka menganggap hal tersebut tidak apa-apa' tentunya yang di inginkan ulama Salaf oleh Az-Zuhri adalah para sahabat karena Az-Zuhri seorang tabi'in (generasi setelah shahabat).

'Imam Ibnul Mubarak (Wafat 187 H) berkata 'tinggalkan hadits Amr bin Stabit karena ia mencerca para ulama Salaf' baca muqaddimah shahih Muslim jilid 1 hal 16. Dan berkata Imam Bukhari (wafat 256 H) dalam shahihnya fathul bari jilid 8 hak 552 'Bab bagaimana para ulama Salaf berhemat di rumah-rumah mereka dan di dalam perjalanan mereka dalam makanan, daging dan lainnya. Tentunya yang diinginkan dengan kata Salaf oleh imam Ibnul Mubarak dan imam Bukhari adalah para shahabat dan tabi'in.

Jadi salafi adalah pijakan dan amalan, bukan pergerakan atau kelompok organisasi tertentu, salafi Ustadz Masrur Zainuddin mengatakan:

akan tetapi salafi adalah orang yang berpijak kepada Salafus Shaleh (para shahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, *tabi'in* murid shahabat dan *tabi'it tabi'in* muridnya *tabi'in*) dalam memahami dan mengamalkan Islam. Ajaran Islam sudah sempurna, tidak membutuhkan tambahan dan pengun-

rangan, maka dakwah salafi adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dengan pemahaman shalafus shaleh, termasuk didalamnya cara berdakwah telah dituntunkan oleh generasi terbaik umat ini (para shahabat).

Para shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling paham makna dan kandungan suatu ayat dan hadits, karena ayat dan hadits datang dalam bahasa mereka, mereka menyaksikan turunnya wahyu dan mendengarkan penjelasan langsung dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Ilmu para Shahabat telah diakui oleh semua kalangan, baik kawan maupun lawan, dari zaman mereka hingga zaman sekarang tentu yang dimaksud ilmu disini adalah ilmu agama, semua ini menjelaskan kepada kita tentang pentingnya kembali kepada jalan para salaf, jalan para shahabat dan pengikutnya dalam memahami dan mengamalkan agama ini. Sebab jalan mereka para shahabat dalam beragama adalah perkara yang mereka terima dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai guru dan pembimbing mereka (Abu Faizah Abdul Qadir, 2010 (5): 8-9). Jadi komunitas Salafi yang dimaksud disini adalah orang-orang yang mempunyai persamaan pemahaman, amalan yang berpijak pada amalan salafus shaleh.

Sebutan lain untuk para salaf adalah orang-orang yang mengikuti mereka adalah *ashab al-hadits*, para pengikut hadits-hadits Rasulullah SAW. Sebutan seperti ini sudah dikenal sejak abad ke-4 Hijriah. Abu Utsman Ash—Shabuni yang hidup sekitar 373-449 H telah memakai sebutan ini dalam salah satu karyan-

ya, *Ar-Risalah fi I'tiqad Ahlis Sunnah wa Ashab Al Hadits wa-Al-Aimmah* atau yang akrab disebut *Aqidah As-salaf Ashhab Al Hadits*. Bermakna sama dengan *Ahlus sunnah*, sebutan seperti itu diberikan kepada mereka atas dasar perhatian mereka yang sangat untuk mencari, mengumpulkan, menyeleksi, menerapkan dan menyampaikan hadits-hadits Rasulullah SAW kepada khalayak. Lukisan tentang perhatian mereka yang besar itu dapat kita temukan pada sikap mereka terhadap hadits-hadits Rasulullah SAW. (Abu Mujahid, 2012:47)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan Dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Endarswara, 2006:85-86) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari komunitas yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi (Meleong, 2010:174-202 dan Endaswara, 2006:213-214). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih secara purposive yakni mencari dan kemudian memilih wawancara dengan para orang-orang yang bisa diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh (Endaswara, 2006:206). Penelitian ini memilih para ustadz yang menjadi orang pertama memberikan taklim

atau kajian dan orang-orang yang terkait dengan ikut kajian Salaf di Kota Makassar dan masyarakat yang terkait dengan komunitas Salaf. Observasi langsung ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi pesantren, sekolah dan mesjid maupun rumah-rumah penduduk.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ajaran Komunitas Salafi

Karakteristik ajaran salafi dalam cara memahami dan mengamalkan Islam dengan kelompok Islam lainnya sangat banyak dan telah banyak dijelaskan oleh para ulama salaf dalam banyak kitab karya mereka dan tersebar luas dikalangan kaum muslimin hingga hari ini, yang menonjol ajaran keagamaannya diantaranya ;

1. Mendalami dan Mendakwakan Tauhid

Prioritas utama komunitas salafi adalah mendalami dan mendakwakan tauhid, karena tauhid merupakan misi dakwah para nabi dan rasul di muka bumi ini. Mereka memulai dakwahnya dengan tauhid dan mengakhiri dakwahnya dengan tauhid. Mereka mengambil dalil dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS An-nahl (16) ; 36. Artinya *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, 'Sembahlah Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu'".* Allah Ta'ala juga berfirman dalam QS Al-Anbiya (21) : 25. Artinya *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwasanya*

tidak ada sesembahan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." Allah Ta'ala menyatakan pula dalam QS Az-Zumar (39) : 65. Artinya *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'"* Lalu, Allah Rabbul 'Izzah berfirmandalam QS Al-Baqarah (2) : 133. Artinya *"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?', mereka menjawab, 'Kami akan menyembah sesembahanmu dan sesembahan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, yaitu sesembahan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'".* Selain itu, dari Bukhari- dan Muslim Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata. Artinya *"Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka hendaknya yang engkau dakwahkan di awal kali kepada mereka adalah untuk mentauhidkan Allah Ta'ala'".* Kemudian, di akhir hayat, dalam keadaan sakit, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* juga memperingatkan umatnya dari kesyirikan sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Artinya *"Allah telah melaknat orang Yahudi dan Nashara. Mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid'"* (Luqman Jamal Lc

;2000 (5) 12-16). Sampai sekarang penulis menyaksikan di pesantren mereka dan tempat-tempat kajian mereka mengajarkan tauhid diantaranya pembahasan kitab tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahhab, kitab ini menjelaskan tauhid uluhiyah yaitu menyendirikan Allah dalam semua jenis-jenis ibadah dan menjelaskan secara rinci jenis-jenis syirik yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Kitab Aqidah Al-Washitiyyah karangan Syaykul Islam Ibnu Taimiyah yang membahas nama-nama dan sifat-sifat yang Allah dan Rasul-Nya menamai Dirinya tanpa tahrif (meruba), ta'til (meniadakan), takyif (bertanya) dan tamtsil (menyerupakan).

2. Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan Metode As-Salaf Ash-Shaleh

Salafi memahami, mengambil dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dengan mengikuti jalan *As-Salaf Ash-Shalih*. Dengan dasar bahwa, Allah 'Azza wa Jalla menerangkan kewajiban mengikuti jalan mereka dalam firman-Nya QS At-Taubah (9) : 100 . Artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*". Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengancam orang yang menyelisih jalan mereka dengan

firman-Nya QS An-Nisa (4) : 115. Artinya "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami biarkan ia larut terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembal*" dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda. Artinya "*Wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sunnahku dan kepada sunnah Al-Khulafa` yang mendapat hidayah dan petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian, dan berhati-hatilah terhadap perkara yang baru dalam agama, karena sesungguhnya semua perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat*" Berkata Imam Ahmad dalam kitab *Ushul As-Sunnah*.

"Dasar-dasar sunnah (agama) di sisi kami adalah berpegang teguh pada apa yang ada pada shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* , mencontoh mereka dan menjauhi bid'ah-bid'ah, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."

Berkata pula Imam Ash-Shabuni dalam kitab *'Aqidatus Salaf*.

"Dan mereka Ahlus Sunnah Wal Jamaah , Ahlul Hadits. mengikuti para *salaf* yang shalih dari kalangan imam-imam dalam agama dan ulama-ulama kaum muslimin, dan mereka berpegang teguh sesuai dengan apa yang ada pada mereka, memegang teguh agama dengan ko-

koh dan berada di atas kebenaran yang nyata.”

Berdasarkan poin di atas, salafi meyakini bahwa jalan *As-Salaf Ash-Shalih* adalah *aslam* lebih selamat, *a'lam* lebih berilmu, dan *ahkam* lebih berhikmah, tidak sebagaimana yang disangka oleh ahlu kalam dan semi-salnya bahwa jalan *As-Salaf Ash-Shalih* hanya *aslam* sedangkan jalan *Khalaf* orang-orang belakangan *a'lam* dan *ahkam*. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

“Dan sungguh mereka telah membuat kedustaan terhadap jalan *Salaf* dan mereka telah sesat dengan membenarkan jalan *Khalaf*. Maka mereka pun mengumpulkan antara kebodohan tentang jalannya *Salaf* dengan berdusta atas mereka dan kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan jalannya *Khalaf*.

3. Ajaran komunitas salafi tegak di atas manhaj *tashfiyah* dan *tarbiyah*.

Tashfiyah yaitu memurnikan segala perkara agama dari hal-hal yang mengotori agama tersebut yang tidak ada hubungannya dengan agama walaupun dianggap sebagai bagian dari agama, baik menambah, mengurangi atau mengada-adakan, yang perbuatan ini berasal dari orang-orang kuffar musyrikin, ahlu kitab, atau selain dari mereka, maupun dari kaum muslimin, khususnya ahlu bid'ah dan ahlu ahwa, baik dalam perkara aqidah, ibadah, muamalah, manhaj-manhaj ilmu dan amalan, khutbah, karangan, dan lain-lain. Adapun *tarbiyah* adalah mendidik umat di atas Islam yang suci dan bersih, sebagaimana apa yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa 'ala*

alihi wa sallam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman QS Al-Muddatstsir (74) : 3-5. Artinya “*Dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah*”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* juga bersabda, “*Kami pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam ke Hunain dan ketika itu, kami baru saja meninggalkan kekafiran, dan orang-orang musyrikin memiliki pohon bidara yang mereka i'tikaf di sekitar pohon itu dan menggantungkan senjata-senjata mereka, yang pohon tersebut dinamakan Dzatu Anwath. Kami melewati pohon tersebut kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzata Anwath sebagaimana mereka mempunyai Dzatu Anwath.'* Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bertakbir dalam riwayat yang lain bertasbih-, ‘*Sungguh benar-benar kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian sebagaimana permintaan Bani Israil kepada Musa, Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata:(?) 'Buatlah untuk kami sebuah sesembahan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa sesembahan (berhala).'* Musa menjawab, ‘*Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang jahil.*” (Luqman Jamal Lc; 2000 (5) 12-16).

4. Ajaran Salafi adalah Washitiyyah (Pertengahan)

Ajaran Salafi Adalah Pertengahan Antara Kutub Ekstrim dan kutub menyepelekan. Mereka

mengambil dasar firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* QS An-Nisa (4) : 171. Artinya “*Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali perkataan yang benar*” Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman QS Al-Ma'idah (5): 77. Artinya “*Katakanlah, ‘Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agama kalian.*” Kemudian, dalam hadits Ibnu ‘Umar yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* menegaskan, “*Janganlah kalian ithra` melampaui batas dalam memuji kepadaku sebagaimana orang-orang Nashara ithra` terhadap ‘Isa bin Maryam. Sesungguhnya saya hanyalah seorang hamba-Nya, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya*”. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* juga mengingatkan, “*Hati-hatilah kalian dari ghuluw ‘ekstrim’ dalam agama karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama.*” Lalu, dalam hadits Ibnu Mas’ud riwayat Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* bersabda sebanyak tiga kali, “*Celakalah al-mutanaththi’ ‘orang yang berlebihan dalam ucapan dan perkataannya’.*” Selanjutnya, dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata, “*Datang tiga orang ke rumah para istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam. Tatkala dikabari (tentang ibadah itu), mereka menganggapnya*

sedikit. Mereka pun berkata, Di mana kita dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam, padahal Allah telah mengampuni untuknya yang telah lalu dan yang akan datang dari dosanya. Berkatalah salah seorang dari mereka, ‘Adapun saya, saya akan shalat lail selama-lamanya. Berkata pula yang lain, ‘Saya akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka. Lalu berkata yang lain, Saya akan menjauhi perempuan dan tidak akan menikah selama-lamanya. Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam lalu berkata, Kaliankah yang berkata begini dan begini, Demi Allah! Sesungguhnya aku yang paling memiliki rasa takut dan paling bertakwa kepada Allah di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak senang terhadap sunnahku maka tidaklah termasuk dariku’. Wasathiyah Salafiyyun Ahlus Sunnah Wal Jamaah merupakan ciri mereka dalam menampakkan kebenaran yang selalu berada di antara kutub ekstrim dan kutub menyepelekan. Hal tersebut diterapkan dalam banyak permasalahan, yakni dalam masalah *al-asma` wa ash-shifat* ‘nama dan sifat Allah Ta’ala’, takdir, kecintaan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam*, pemuliaan para shahabat *radhiyallahu ‘anhum*, karamah para wali, politik, kedudukan akal, penerapan *hudud* ‘hukum-hukum syariat’, pengkafiran, sikap terhadap penguasa, baiat, jihad, kecintaan kepada Ahlul Bait, dan lain-lain (Luqman Jamal; 2000 (5) 12-16).

5. Ajaran Salafi Tidak mudah memvonis Seseorang atau Kelompok

Salafi tidaklah menjatuhkan vonis kepada seseorang atau suatu kelompok dengan bentuk hukum kafir, fasiq, ahli bid'ah atau menyimpang, kecuali berdasarkan argumen yang jelas dan data yang bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagai realisasi dari firman Allah Ta'ala QS Al-Hujurat (49) : 6. Artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*". Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman QS Al-Isra (17) : 36. Artinya "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*." Allah 'Azza wa Jalla menyatakan pula QS Al-A'raf (7) : 33. Artinya "*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*." Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dalam QS An-Nahl (16) : 116-117. Artinya "*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu*

secara dusta, Ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. Itu adalah kesenangan yang sedikit dan bagi mereka adzab yang pedih." Dalam hadits Ibnu 'Umar riwayat Bukhar dan Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa'ala alihi wa sallam mengingatkan, "*Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, 'Wahai kafir, maka kalimat tersebut telah ditanggung oleh salah seorang dari keduanya. Kalau memang seperti yang dia ucapkan, maka tidak apa-apa, kalau tidak, maka kalimat itu akan kembali kepadanya*." Kemudian, dalam hadits Abu Hurairah riwayat Bukhar dan Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa'ala alihi wa sallam menegaskan, "*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kalimat yang ia tidak mencari kepastian apa yang ada di dalam kalimat itu, maka disebabkan hal itu ia dilemparkan ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat*."

6. Ajaran Salafi Al-Ittiba' (Perbuatan Mencontoh)

Ajaran salafi adalah dakwah kepada al-ittiba' 'perbuatan mencontoh, mengikuti kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menjauhi al-ibtida' perkara baru atau bid'ah dalam agama. Hal tersebut karena agama ini telah disempurnakan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam firman-Nya QS Al-Ma'idah (5) : 3. Artinya "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam men-*

jadi agama bagi kalian.” Berkata Imam Malik rahimahullah, “Siapa yang membuat, dalam Islam, suatu bid’ah yang ia anggap baik, maka ia telah menyangka Nabi Muhammad berkhianat dalam menyampaikan risalah Islam, karena Allah berfirman, ‘Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian,’ maka apa yang tidak merupakan agama pada hari itu, tidaklah sebagai agama pada hari ini”

Diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* bersabda “*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui bagi mereka, dan memperingatkan kepada mereka untuk berhati-hati dari kejelekan yang ia ketahui bagi mereka.*” Bid’ah adalah perkara yang berbahaya. Karena itulah, telah datang nash-nash dari Al-Qur`an dan Sunnah yang menunjukkan bahaya bid’ah dan ancaman bagi pelaku bid’ah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam QS Al-Jatsiyah (45) : 18. Artinya “*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*” Kemudian, dalam hadits ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasallam* bersabda, “*Siapa yang membuat perkara baru dalam perkara kami ini (baca: agama kami) apa-apa yang tidak termasuk darinya (perkara kami), maka ia tertolak.*” Dan dalam

suatu riwayat Muslim, “Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak dibangun di atas perkara kami, maka ia tertolak.” Bid’ah itu lebih berbahaya dari maksiat. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, “*Sesungguhnya ahli bid’ah lebih jelek dari ahli maksiat yang memper-turutkan syahwat menurut As-Sunnah dan ijma.*” (Luqman Jamal, 2000 (5);12-16)

Eksistensi Komunitas Salafi di Makassar

Komunitas Salafi di Kota Makassar merupakan realitas fenomena keagamaan untuk menjawab pencarian identitas terhadap bagaimana beragama yang mereka anggap benar. Modernisasi yang memasuki puncaknya pada abad 20 diperkirakan akan menghilangkan fungsi agama suatu keyakinan dengan menggantikannya dengan faham-faham baru seperti faham sekuler, liberal dan kapitalis. Faham-faham baru ini muncul sebagai gejala masyarakat perkotaan yang semakin rasional, menganggap agama kurang memenuhi dahaga mereka dalam pemecahan permasalahan kehidupan . Krisis moral, kesenjangan social dan ketidak mampuan memahami agama secara benar adalah sekian contoh problema-problema yang nampak subur menggejala di lini kehidupan perkotaan. Karena agama diyakini memiliki alternative penyelesaian serta jawaban bagi problema-problema tersebut, mendorong pendalaman agama secara intens dalam bentuk pemahaman baru tersebut.

Menurut Stokes pengaruh keyakinan agama berbeda-beda tergantung pada situasi sosialnya. Orang membentuk perilaku mereka berdasarkan interaksi antara keyakinan mereka dan situasi social mereka. Akibatnya, keyakinan agama mempermudah perilaku inovatif dalam situasi tertentu. (Robert H. Lauer, 2003:262). Pernyataan yang sering terdengar dari kelompok-kelompok yang melakukan upaya penggalian dan pemahaman ajaran Islam adalah keharusan yang mereka rasakan sebagai tanggung jawab, yaitu bagaimana “membangkitkan” nilai-nilai ideal ajaran agama. Ini berarti yang mereka rasakan sebagai tuntutan mendesak adalah mewujudkan nilai-nilai ideal ajaran agama ke dalam kehidupan nyata sebagai upaya penyelesaian persoalan-persoalan kemasyarakatan tadi (Abdul Azis Dkk, 1996:208). Upaya pencarian pendalaman keagamaan yang digagas oleh beberapa orang dituangkan kedalam wadah kajian ataupun taklim sebagai upaya memahami agama secara lebih mendalam.

Terkhusus di kota Makassar kehadiran komunitas Salafi ini tidak begitu saja muncul. Kehadiran ustadz Masrur Zainuddin alumnus Universitas Muhammad Saud Riyad Arab Saudi tidak bisa dilepaskan begitu saja. Meskipun ketika dihubungi sangat riskan untuk disebut sebagai peletak tonggak dakwah Salafi Di Kota Makassar. Melalui pesantren PERSIS di Bandung beliau dikirim ke pulau Kalimantan suku Dayak untuk berdakwah. Setelah itu beliau mendaftar ke Universitas Muhammad Su'ud di Riyadh Arab Saudi. Di Arab Saudi inilah beliau mengambil ilmu-ilmu Islam dengan pemahaman

Salaf. Demikianlah kepulangan beliau ke Indonesia kemudian pindah ke pulau Sulawesi kota Makassar. Beliau kemudian memulai dakwahnya di Kota Makassar dan menikah dengan orang Maros Camba (*Wawancara Ust Ibnu Yunus, tanggal 4 Oktober 2014*). Ust Masrur men-erangkan bahwa :

Kitab Tauhid karangan Muhammad Bin Abdul Wahab dijadikan kajian awal dari dakwahnya. Di tengah-tengah dakwah yang ada pada saat itu sudah ada kajian-kajian dakwah yang tumbuh dan berkembang. Saya kemudian berusaha memasuki Fathul Muin dan Gerakan tarbiyah Ikhwanul Muslimin pada waktu itu dengan menerapkan pola-pola dakwah salaf, namun kedua lembaga pergerakan dakwah tersebut pelan-pelan memisahkan diri karena dakwahku dianggap terlalu keras.“

Pada akhir tahun 1989 saya ikut taklim Ustadz Masrur dan mencoba memperkenalkan dakwahnya di beberapa mesjid diantaranya mesjid Quraisy di Cendrawasih dan beberapa Mesjid Muhammadiyah”. (*Wawancara Ustadz Ibnu Yunus, 11 September 2014, di Makassar*). Tidak hanya mesjid, ustadz Masrur mencoba memasuki fakultas sastra dan fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin. (*Wawancara Ustadzah Khadijah, 11 September 2014, di Makassar*). Beberapa orang mahasiswa tertarik dengan kajian Tauhid beliau. Mahasiswa-mahasiswa ini kemudian hari yang menjadi perintis-perintis kajian dakwah Salaf di kota Makassar. Diantara mahasiswa-mahasiswa tersebut Ustadz Ibnu Yunus, Ustadz Lukman Jamal, Ustadz Mustamin.

Pada tahun 1992 Ustadz Masrur Zainuddin memberikan semacam rekomendasi kepada Ustadz Ibnu Yunus, Ustadz Lukman Jamal, Ustadz Mustamin dan Ustadz Sobaruddin. Ikut untuk I'tikaf di Pesantren Al-Irsyad Tengarang Jawa Tengah yang diadakan setiap tahunnya, dimana pada waktu itu di pesantren Al Irsyad Tengarang ada Ustadz Ja'far Umar Thalib dan Ustadz Abd Qadir Yazid Jawwas walaupun dikemudian hari berpisah masing-masing mendirikan pesantren. Ustadz Ibnu Yunus tetap tinggal belajar di tanah Jawa beberapa waktu sebelum berangkat ke Pakistan. Ustadz Lukman Jamal, ustadz Mustamin dan Ustadz Sobaruddin kembali ke Makassar dan tahun berikutnya berlanjut susul-menyusul ada yang ke Pesantren AL Furqan Gresik yang di asuh oleh Ustadz Ainur Rafiq Gufran salah satu diantaranya adalah Ustadz Khaidir, dan ada ke pesantren Ihyahus Sunnah Degolan Yogyakarta yang diasuh oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib diantaranya Ustadz Dzulkarnain, Ustadz Askari, Ustadz Ashari (*Wawancara Ust Ibn Yunus, 4 Oktober 2014*).

Pesantren ini dibangun khusus untuk mendidik calon-calon dai salafi lewat program *Tadrib Ad-Du'at* (TD), pengkaderan dai-dai. Meneruskan tradisi yang telah hidup sebelumnya, pusat kegiatan TD masih berada di Masjid Utsman bin Affan. Pada intinya, pendidikan calon dai salafi bertumpu pada usaha menanamkan pemahaman para salaf kepada santri-santri yang ada. Dengan memberikan mereka pemahaman seperti itu, setidaknya modal dasar untuk mendakwahkan

masyarakat menjadi sesuatu yang mudah diraih. Setelah itu, baru mereka dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW (Abu Mujahid, 2012;167).

Persentuhan mereka dengan Ustadz-ustadz yang berpemahaman salaf di tanah Jawa memacu mereka untuk lebih mengenal Islam dengan pemahaman Salaf secara lebih mendalam. Kawasan Timur Tengah menjadi target mereka mencari sasaran untuk menimba ilmu-ilmu Islam dengan pemahaman Salaf secara mendalam. Ustadz Ibnu Yunus ke Pakistan, Ustadz Khaidir dan Ustadz Dzulkarnain ke Darul Hadits tempatnya Syekh Muqbil Al Wadi'i di Yaman kemudian menyusul yang lainnya, sedangkan ustadz Luqman Jamal, ustadz Mustamin, Ustadz Sobaruddin ke Universitas Islam Madinah. Demikianlah oleh Ustadz Masrur kemudian menarik diri dalam hiruk pikuk dunia kampus dan dilanjutkan oleh murid-murid beliau sampai sekarang. Tanggung jawab penyebaran dakwah salaf kemudian dipikul oleh ustadz-ustadz yang menimba ilmu-ilmu Islam dengan pemahaman salaf, baik dari pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa maupun di Timur Tengah. Demikianlah kepulangan ustadz-ustadz tersebut ke Makassar menjadi titik-titik sejarah perkembangan kajian-kajian Salafi di kota Makassar hingga sekarang.

Komunitas salafi hingga hari ini mereka berasal dari kalangan mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum. penyebaran kegiatan kajian dilaksanakan secara rutin di mesjid, kampus, dan rumah penduduk. Kehadiran komunitas Salaf di Kota Ma-

kassar menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Komunitas ini senantiasa menghidupkan kajian-kajian dimana mereka tinggal. Rumah penduduk, mesjid dan kampus menjadi tempat-tempat kajian-kajian salaf dilakukan. Latar belakang pendidikan dan strata social yang sangat beragam. Keberadaan perkampungan Salaf ataupun pesantren yang mereka dirikan menjadi bentuk nyata keinginan mereka mencerdaskan generasi Salaf. Perjalanan dakwah mereka menyentuh beberapa tempat mesjid, rumah, kampus, dan pesantren.

Abd Kadir Ahmad mengatakan, bahwa jamaah yang solid perlu lebih dahulu dibangun dan mereka berupaya semaksimal mungkin untuk langsung masuk mesjid di daerah baru dengan asumsi bahwa mesjid adalah wilayah yang paling aman untuk memperlihatkan identitas keislaman dimanapun berada, dan langkah berikutnya temukan lokasi untuk mendirikan pesantren, sebab benturan akan dapat dikelola jika secara *de facto* dan *de jure* jika memiliki teritori sendiri, dan dalam wilayah yang sepenuhnya dimiliki akan lebih memudahkan untuk melakukan dakwah dan proses rekrutmen. Kegagalan yang acapkali mendera para pembawa ide-ide baru ke ranah publik adalah ketiadaan figur dan wilayah yang dijadikan tempat berlindung ketika terjadi benturan. Untuk membangun bangunan masyarakat Islam tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu, dibutuhkan wilayah kekuasaan (Arifuddin Ismail Dkk, 2008: 40). Pembangunan serta pengelolaan mesjid dinilai strategis, karena pembangunan mesjid bisa menguasai

dan menentukan pemahaman dan manhaj apa yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatannya.

Eksistensi komunitas Salafi di Makassar tidak terlepas dengan keberadaan pesantren-pesantren salafi yang ada di kota Makassar dan di luar kota Makassar, dimana para pembina dan pengasuh atau pengajar pondok pesantren inilah yang aktif mengisi kajian-kajian di beberapa tempat di kota Makassar, maupun di kunjungi pesantren-pesantren tersebut, sebagai semacam santri lepas untuk mengikuti pelajaran karena umumnya proses pembelajaran dilakukan di mesjid pesantren, yang terbuka untuk umum siapa saja yang ingin mengikuti pelajaran-pelajaran tersebut, mulai pelajaran aqidah, fikqih, hadits, tafsir, tajwid, bahasa Arab, terkhusus pesantren As Sunnah Makassar hingga kini intensif melakukan kajian terbuka untuk umum. Berikut Pesantren-pesantren yang telah eksis mengajarkan pemahaman salaf antara adalah pesantren As Sunnah yang didirikan pada bulan Juni 2000 oleh Ustadz Mustamin seorang alumni Universitas Islam Al Madinah. Pesantren ini di bawah yayasan Markaz Al'-Amal Al Islamiy. Pada awalnya kegiatan belajar mengajar dilakukan di masjid yang lambat laun memiliki gedung dengan menggunakan pembangunan dana swadaya (sendiri) murni donatur dari kaum muslimin. Pendidikan di Ma'had As-Sunnah menggunakan sistem tradisional (sorongan badongan) yang lebih dikenal dengan system "talaqqy". Taitu para santri duduk membuka kitab kuning/gundul dihadapan ustadz untuk dibacakan oleh ustaz atau membaca langsung kepada ustadz.

Pesantren Tanwirus Sunnah Gowa didirikan oleh ustadz Lukman Jamal Lc bersama beberapa Ikhwah yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat serta perhatian yang besar terhadap pendidikan, khusus pendidikan anak usia sekolah. Untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yaitu membentuk masyarakat islami dan berilmu yang tidak hanya di dalam lingkungan pondok tetapi juga meluas kemasyarakat, maka diadakanlah kegiatan pengajian umum dan pengajian khusus wanita yang dihadiri oleh masyarakat dengan materi-materi yang oleh mereka dalam kesehariannya.

Ma'had Tarbiyatun Nisaa' Panciro salah satu ma'had yang mendidik para santri putri yang berlokasi di Gowa. Ma'had yang berdiri sejak bulan Juni 2005 ini merupakan satu dari dua ma'had yang khusus menerima santri putrid untuk didik untuk mempelajari Al Quran dan Sunnah Nabi sehingga dapat menjadi da'iyah di keluarga dan masyarakatnya. Pondok ini di bawah koordinasi dari ma'had As Sunnah Makassar. Komunitas salafi memiliki beberapa tempat pengajian sebagai berikut :

1. Sabtu (Malam Ahad) Ba'da Magrib: Ust Muhammad Sanusi Daris. Pembahasan: Kisah Shahabat Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa Sallam. Rumah Akh Iwan (Dekat Masjid Jami Rappokalling), Kota Makassar, Peserta Muslimin dan Muslimat
2. Sabtu (Malam Ahad) Ba'da Magrib. Ust. Nashr 'Abdul Karim, Lc. Kitab Syarah Arbain Nawawiyah. Masjid Jannatul Iman,

Jalan Borong Indah (Jalan Poros Perumahan Puri Tamansari, Dekat Perumahan Pegawai Gubernur), Kota Makassar, Peserta: Muslimin.

3. Ahad (Ba'da Zhuhur). Ust Muhammad Sanusi Daris. Pembahasan: Kisah Shahabiyah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Tempat: Rumah H Ilham (Penjual Meubel. Di Jalan Menuju Pasar Antang yang Dekat Pertigaan Jalan Borong), Kota Makassar, Peserta: Muslimin dan Muslimat.
4. Ahad (Malam Senin) Ba'da Magrib. Ust. Nashr Abdul Karim Lc. Kitab Tauhid. Masjid Jannatul Iman, Jalan Borong Indah (Jalan Poros Perumahan Puri Tamansari, Dekat Perumahan Pegawai Gubernur), Kota Makassar, Peserta: Muslimin.
5. Ahad (Malam Senin) ba'da Magrib: Ust Muhammad Sanusi Daris. Kitab Al-Kabair. Masjid Nurul Bahri, Jalan Galangan Kapal, Kota Makassar, Peserta Muslimin dan Muslimat.
6. Senin (Malam Selasa) Ba'da Magrib. Ust Dzulqarnain M sunusi. Kajian Fiqh. Kitab Umdatul Ahkam (Imam 'Abdul Ghani Al-Maqdisi -rahimahullah). Masjid Pesantren As-Sunnah, Jl Baji Rupa No.8 Makassar. (di Sekitar Ujung Jln Cendrawasih), Kota Makassar, Peserta: Muslimin dan Muslimat.
7. Senin (malam selasa) Ba'da Magrib. Ust Nashr Abdul Karim, Lc. Tafsir As' Si'dy (Juz 'Amma). Masjid Nur Taqwa (sebelum Pasar Antang kalau dari arah PLTU Tello), Makassar, Peserta: Muslimin dan Muslimat.

8. Selasa (ba'da ashar). Ust Khidir M. Sunusi. Kaidah dalam Memahami Tauhid dan Membedakannya dengan Kesyirikan (Pembahasan Al-Qawaidul Arba', Syaikh Muhammad At-Tamimi An-Najdi). Masjid Al-Ihsan, Jln Sultan Alaudin III, (di Belakang SPBU / dekat Indo Maret), Kota Makassar, Peserta: Muslimin dan Muslimat
9. Selasa (Malam Rabu) Ba'da Magrib. Ust Khidir M Sunusi: Kitab Al-Qaulus Sadiid (Penjelasan Kitab Tauhid), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Si'di. Masjid Nurul Bahri jln Galangan Kapal, Makassar, Kota Makassar, Sul-Sel. Peserta: Muslimin dan Muslimat.
10. Selasa (Malam Rabu) Ba'da Magrib. Ust. Luqman Jamal, Lc. Kitab Riyadhus Shalihin (Imam An-Nawawi). Masjid Babul Muttaqin, Dampang Bira (kompleks Tritura, Antang), Kota Makassar. Peserta muslimin dan muslimat
11. Rabu (Ba'da 'Ashar). Ust Nashr 'Abdul Karim, Lc. Kitab Tsalatsatul Ushul (3 Landasan dalam Beragama), Syaikh Muhammad At-Tamimi An-Najdi -rahimahullah-. Masjid Babut Taubah, Jl Sultan Alauddin II, Lr 2, Kota Makassar (Masuk lewat Depan Kantor LAPAS Makassar). Peserta: Muslimin dan Muslimat.
12. Rabu (malam Kamis) Ba'da Magrib: Ust Dzulqarnain M Sunusi. Tafsir. Masjid Pesantren As-Sunnah, Jl Baji Rupa No.8 Makassar. (di Sekitar Ujung Jln Cendrawasih), Kota Makassar, Peserta: Muslimin dan Muslimat.
13. Rabu (Malam Kamis) Ba'da Magrib. Ust 'Abdul Qadir, Lc Abu Fa'izah. Kitab Riyadhus Shalihin (Imam An-Nawawi). Masjid Nurul Hidayah Bonto Ramba belakang STIK Tamalate Kota Makassar, Peserta Muslimin dan Muslimat.
14. Kamis (Malam Jum'at) Ba'da Magrib: Ust Shobaruddin. Pembahasan Kitab Tauhid. Rumah Akh Iwan (Dekat Masjid Jami' Rappokalling), Kota Makassar.
15. Jum'at (Malam Sabtu) Ba'da Magrib: Ust Khidir M Sunusi. Tafsir As-Si'di. Juz 'Ammah. Masjid Jalan Cakalang III, Kota Makassar, Sul-Sel. Peserta: Muslimin & Muslimat.
16. Sabtu (Pagi). Jam 10.30-Selesai. Ust Azhari Asri.(a). Kitab Lum'atul I'tiqad (Ibnu Qudamah Al-Maqdisi -rahimahullah-). Kitab ini Sudah Tamat Dibahas , dan Dinantikan Info Kitab Selanjutnya .(b). Kitab Al-Wajiz (Pembahasan Fiqh). Tempat: Masjid Al-Lathif, Jl Perintis VII, Belakang STMIK Dipanegara, Kota Makassar, Peserta Muslimin dan Muslimat.
17. Kamis Sore (Ba'da ashar) Ust Nasrul Haq Pembahasan Kitab Adab Tempat Rumah Abu/Ummu Nahda Jl Beringin IV Kota Makassar Peserta Khusus Ummahat (Wanita)

Dari keseluruhan kitab digunakan dalam pengajaran taklim yang diadakan terlihat jelas para ustadz tersebut digembleng untuk mendalami kitab tersebut secara mendalam dan mampu memberi pencerahan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pondok-pondok di

harapkan nantinya akan mencetak generasi yang mampu memahami agama sesuai dengan pemahaman Salaf. Kajian-kajian sering diadakan dalam rangka menghidupkan pemahaman keilmuan dilingkungan pondok dan dihadiri dari dalam lingkungan pondok dan masyarakat luar lingkungan pondok. Sedangkan kampus merupakan elemen yang menyentuh kaum akademis disamping mereka belajar ilmu-ilmu di kampus mereka juga mampu memahami pemahaman manhaj Salaf. Mahasiswa-mahasiswa ini di kemudian hari membentuk komunitas keluarga yang memahami Islam dengan pemahaman Salaf. Rumah-rumah mereka dijadikan tempat taklim dan mengajak penduduk sekitar untuk ikut taklim di rumah-rumah mereka.

PENUTUP

Komunitas salafi adalah individu-individu atau sekelompok orang yang menisbatkan kepada salaf atau berpijak diatas jalan para salaf yaitu generasi para shahabat, para tabi'in (murid shahabat) dan para tabi'ut tabi'in (murid tabi'in) kemudian orang-orang yang mengikuti setelah tiga generasi terbaik ini sehingga mencakup setiap orang yang berpijak diatas jalan tiga generasi tersebut dalam memahami dan mengamalkan Islam, maka pemahaman Islam sesuai yang diajarkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* diterimah oleh lebih seratus ribu Shahabat Nabi, kemudian mereka para shahabat sebarkan kepada sekian ribu atau sekian juta Tabi'in, kemudian disebarkan lagi oleh generasi Tabi'in kepada sekian juta Tabi'ut tabi'in.

Dengan demikian Islam tetap terjaga kemurniannya, dan pemahaman Islam yang benar yang diajarkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tetap terjaga sampai hari kiamat nanti.

Karakteristik ajaran keagamaan salafi yang menonjol diantaranya, mendalami dan mendakwakan tauhid. Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana as-salaf ash-shaleh memahami keduanya karena mereka menyaksikan turunnya Al-Qur'an dan dibimbing langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mentashfiah dan mentarbiya ummat ini yakni memurnikan ajaran Islam dari syirik, kurapat, bid'ah dan lainnya yang bukan ajaran Islam serta membimbing ummat dengan ajaran Islam yang murni, tidak memvonis seseorang atau kelompok kafir, sesat tanpa ada data dan bukti yang jelas berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salafushshaleh. Sikap pertengahan antara kutub ekstrim dan kutub menyepelekan dalam memahami agama serta sikap al-itiba' mencontoh tidak melakukan suatu amalan ibadah kecuali ada dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shabatnya.

Awal mula komunitas salafi di kota Makassar tidak terlepas dari sosok seorang alumnus Timur Tengah Arab Saudi sekitar akhir tahun 1989 setelah menyelesaikan kuliah di Universitas Muhammad Saud Riyad, Ustadz Masrur Zainuddin Lc datang ke Kota Makassar kemudian mendakwakan pemahaman salaf, dakwah tauhid adalah proritas utama dan paling menonjol dalam kajian-kajian

komunitas salafi, para pelajar dan mahasiswa yang tertarik dengan dakwah tauhid Ustadz Masrur Zainuddin Lc, pada waktu itu, kini menjadi tonggak pertumbuhan awal dakwah salafi di kota Makassar sekitar tahun 1992 setelah pulang mengambil ilmu-ilmu Islam dengan pemahaman salaf. baik di tanah Jawa seperti Pesantren Al Furqan, pesantren Ihiyahas Sunnah Degolan Jogjakarta maupun di Timur Tengah Arab Saudi dan Yaman diantaranya Ustadz Ibnu Yunus alumnus Pakistan, Ustadz Khaidir, Ustadz Dzulqarnain, Ustadz Askari dan Ustadz Ashari Asri alumnus Yaman. Ustadz Luqman Jamal, Ustadz Mustamin dan Shobaruddin alumnus Madina Arab Saudi. dan masih banyak lainnya, berlanjut terus, susul-menyusul hingga sekarang pengambilan ilmu-ilmu Islam di Timur Tengah terutama Arab Saudi dan Yaman.

Beberapa pesantren salafi yang ada sekarang di Makassar dan sekitarnya merupakan bukti nyata eksistensi komunitas ini, para pembina pesantren-pesantren inilah yang aktif hingga sekarang mengisi pengajaran-pengajaran berupa kutbah jum'at dan kajian-kajian kitab di beberapa tempat baik di rumah maupun di mesjid di kota Makassar dan sekitarnya, ini membuktikan bahwa dakwah komunitas ini dapat diterima oleh masyarakat Islam secara luas, dakwah salafi senantiasa mengajak memahami Islam secara ilmiah berdasarkan dalil Al Qur'an dan As Sunnah dengan berpijak kepada pemahaman dan perakteknnya para Shahabat Nabi, tabi'in dan tabiut tabi'in dalam memahami Islam, inilah tiga generasi awal

Islam dimaksudkan sebagai **Salaf**, individu atau seorang yang mengikuti salaf dalam beragama disebut **salafi**.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul (Ed). 1996. *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdul Qadir, Abu Faizah. 2010. *Wajibnya Mengikuti Manhaj Salaf*. Dalam. *Majalah Akhwat* Vol (8) 2010.
- Mujahid, Abu. 2012. *Sejarah Salafi 1 di Indonesia*. Bandung: Toobagus Publishing.
- _____. 2012. *Sejarah Salafi 2 di Indonesia*. Bandung: Toobagus Publishing.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentashih Mushab Al-Quran, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, CV Nala Dana.
- Dzulqarnain, Abu Muhammad. 2001. *Hakikat Dakwah Salafiyah*. Dalam *Majalah An-Nashihah* Vol (2) 2001
- Endarswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- H. Lauer Robert . 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

- http/Tanwirussunnah Com Data Base dan Brosur Pesantren Tanwirus Sunnah diakses pada 7 September 2014.
- http/Tahfidz Assunnah Blogspot. Com. diakses 20 September 2014
- Ismail, Arifuddin dkk. 2008. *Menakar Kultur Pesantren*. Makassar: Indobis Publishing
- Jamal Luqman. 2001. *Hakikat Manhaj Dakwah Ahlussunnah wal Jamaah*. Dalam Majalah An-Nashihah Volume (5) 2001.
- Meleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahmat, M Imdadun. 2005. *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta: Cetakan. Erlangga
- Qahhar Mutsannah, Abdul (Ed). 2008. *Potret Salafi Sejati. Meneladani Generasi Pilihan*. Solo: Al-Qawwam.